

METAFISIKA JAWA DALAM SERAT WEDHATAMA



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S. Fil.I)**

Disusun Oleh:

BUDIYANTO

99513005

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs.Moh. DAMAMI,MAg
M.Fatkhan, S.Ag.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Lampiran : 6 Eksemplar Skripsi
Hal : Skripsi
Saudara Budiyanto

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wbr.

Setelah kami meneliti, mengoreksi serta mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Budiyanto
NIM : 99513005
Jurusan : Aqidah Filsafat
Fakultas : Ushuluddin
Judul Skripsi : Metafisika Jawa Dalam Serat Wedhatama

Maka dengan ini, kami ajukan agar dapat diuji pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dalam waktu sesingkat-singkatnya. Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wbr.

Yogyakarta, 24 Agustus 2004

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP.150 202 822



M. Fatkhan, S.Ag. M.Hum
NIP.150 292 262



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1023/2004

Skripsi dengan judul : *Metafisika Jawa Dalam Serat Wedhatama*

Diajukan oleh :

1. Nama : Budi Yanto
2. NIM : 99513005
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal : 21 September 2004 dengan nilai : B + (82,5) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
NIP. 150235497

Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275401

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. Moh. Damami, M.Ag.
NIP. 150202822

Pembantu Pembimbing

Moh. Fathan, M.Hum.
NIP. 150292262

Penguji I

Drs. H. Fauzan Naif, M.A.
NIP. 150228609

Penguji II

Shofiyullah Mz, M.Ag.
NIP. 150299964

Yogyakarta, 21 September 2004

DEKAN



Drs. H.M. Fahmie, M.Hum.
NIP : 150088748

MOTTO

اقرأ وربك الأكرم
(العلق: ٣)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karyaku ini ku persembahkan Untuk:

KEDUA ORANG TUAKU

Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala pengorbanan dan jerih payahnya serta do'a dan nasehat siang maupun malam yang tiada henti

ADIK-ADIKKU

Terima kasih atas segala perhatian dan motivasinya

Matahariku

Yang telah menyinari hidupku dengan sinarnya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Wacana tentang metafisika yang merupakan hasil pemikiran filsafat yang bertolak dari eksistensi manusia dan alam-dunia sebagai wujud nyata yang dapat ditangkap dengan panca indera. Bukanlah dasar yang dicari dan dipertanyakan untuk mencapai kesempurnaan hidup seperti yang terjadi pada filsuf-filsuf Yunani, melainkan dari mana dan kemana semua wujud ini berasal dan berakhir atau dalam istilah Jawa disebut dengan *sangkan paraning dumadi* dan *manungsa* (awal dan akhir dari alam semesta dan manusia berasal dari Tuhan)

Dalam skripsi ini ada beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas, pertama; bagaimana konsep metafisika dalam filosofi Jawa, kedua; bagaimana konsep metafisika yang terkandung dalam serat *wedhatama*, penulis memakai metode analisis dan pendekatan sejarah. Tema yang penulis angkat adalah masalah metafisika Jawa yang terkandung dalam serat *wedhatama* hasil karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV, penulis mencoba melakukan analisis terhadap konsep metafisika Jawa khususnya konsep metafisika yang terkandung dalam *serat wedhatama*.

Sebagai salah seorang pujangga besar, Mangkunegara IV dalam hasil karyanya banyak membicarakan tentang etika, seni, mistik, dan juga metafisika. Dalam *serat wedhatama* konsep metafisika Mangkunegara IV adalah mencapai hidup tertinggi yaitu mencapai kesatuan kembali dengan Tuhan yaitu dengan jalan jasmani dan penguasaan batin yang diolah dan dilatih dalam sembah catur sebagai tangga akhir menuju insan kamil.

Konsep metafisika Jawa dalam serat *wedhatama* menjelaskan bahwa manusia pada hakekatnya hidup pada alam tiga dimensi, dan eksistensi manusia tidak bisa lepas dari ketiga dimensi tersebut, baik yang berupa alam benda, alam batin maupun alam ghaib. Tujuan hidup tertinggi menurut filosofi Jawa adalah untuk mencapai kesempurnaan, dalam *serat wedhatama* dijelaskan dan digambarkan bagaimana manusia harus meningkatkan atau mentransformasikan dirinya dari dunia materi yang fana menuju kehidupan mutlak dan kekal kepada Tuhan sebagai akhir dari kesempurnaan yang hakiki.

KATA PENGANTAR



الحمد لله ربّ العالمين اشهد أن لا إله إلا الله واشهدان محمّدا عبده
ورسوله اللهم صلّ وسلّم على سيّدنا محمّد وعلى آله واصحابه أجمعين
أمّا بعد.

Alhamdulillah, berkat kekuatan dan kemampuan yang diberikan Allah, skripsi yang berjudul *Metafisika Jawa dalam Serat Wedhatama* ini dapat penyusun selesaikan.

Selesainya penulisan skripsi ini tak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, sudah selayaknya penyusun mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak baik yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penyusun dalam menyelesaikan penulisan tugas ini.

Dengan segala hormat dan ketulusan hati, penyusun mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Fahmi, M.Hum sebagai Dekan fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Nafilah Abdullah M.Ag. sebagai Penasehat Akademik.
3. Bapak Drs. Moh. Damami M.Ag. Sebagai Pembimbing I, yang telah mencurahkan waktunya dan dengan penuh kebaikan dan keramahan membimbing penulis sampai selesainya skripsi ini.
4. Bapak M. Fatkhan S.Ag. M.Hum. sebagai pembimbing II yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penelitian yang penulis lakukan.

5. Para Karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya dalam proses administrasi.
6. Kedua orang tua penulis yang tiada henti-hentinya memanjatkan do'a untuk kebahagiaan dan kesuksesan anak-anaknya dan secara khusus senantiasa memberikan motivasi untuk kesuksesan studi salah seorang anaknya ini.
7. Adik-adik penulis (Siti Fatimah, Ahmad Kosasi dan Ahmad Zainuddin) Aku sayang kalian.
8. Lik Puri, Lik Ziza, Lik Sono dan Isteri, Lik Bas terimakasih atas segala bantuan dan perhatiannya yang takkan pernah dapat aku lupakan.
9. Samsul Gondho, Gazali, Fatwa, Babe Burjo dan konco-konconya yang telah memberi dorongan dan partisipasinya kepada penulis yang tak ternilai.
10. Teman-teman kelas Aqidah Filsafat angkatan 99 sebagai teman berjuang dan berdiskusi.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah mewarnai kehidupan penulis atas selesainya penulisan skripsi ini.

Mudah-mudahan kebaikan semuanya diberikan imbalan yang layak di sisi Nya. Amin.

Yogyakarta, 01 September 2004

Penulis



Budiyanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Telaah Pustaka	14
E. Metode Penelitian	17
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : METAFISIKA DALAM FILSAFAT JAWA	
A. Pengertian Metafisika	20
B. Metafisika Dalam Kesusasteraan Jawa ..	24
C. Metafisika Dalam Pandangan Hidup Jawa ..	30

BAB III : GAMBARAN UMUM SERAT WEDHATAMA	35
A. Biografi Penulis Serat Wedhatama ...	35
B. Versi Lain Penulis Serat Wedhatama	39
C. Arti Serat Wedhatama	41
D. Ringkasan Isi serat Wedhatama	42
E. Naskah Serat Wedhatama	48
BAB IV : KONSEP METAFISIKA DALAM	
SERAT WEDHATAMA	
A. Konsep Tuhan Dalam Serat Wedhatama ..	50
1. Tuhan Sebagai Dzat Yang Mutlak	50
2. Yang Fana Dan Abadi	61
B. Dualisme yang Tunggal	
(manunggaling kawula gusti).....	56
C. Kosmologi dalam Serat Wedhatama	64
BAB V : PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran-Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah berdirinya suatu kerajaan, istana atau keraton mempunyai fungsi ganda. Di samping sebagai pusat pemerintahan, istana berfungsi pula sebagai pusat kebudayaan.¹ Sebagai pusat kebudayaan, Pemerintahan kerajaan banyak menghasilkan peninggalan bersejarah yang bersifat monumental berupa bangunan bersejarah yang mempunyai nilai seni yang tinggi dan masih dapat di saksikan hingga sekarang, Seperti Candi Prambanan maupun peninggalan kerajaan Mataram (Hindu), Candi penataran peninggalan kerajaan Majapahit, Candi Borobudur, Masjid Demak, serta istana Surakarta, dan istana Yogyakarta yang masih eksis hingga sekarang. Peninggalan bersejarah yang bersifat monumental itu dapat pula berupa karya sastra. Misalnya, Ramayana merupakan peninggalan kerajaan Mataram (Hindu), Mahabharata merupakan peninggalan kerajaan Medang, Arjuna Wiwaha (Karya

¹ Darsiti Suratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta (1830-1939)*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000) hlm.4

Empu Kanwa) merupakan peninggalan kerajaan kahuripan, Baratayuda (karya Empu Sedah dan Empu Panuluh) merupakan peninggalan kerajaan Kediri, negara kertagama (karya prapanca) merupakan peninggalan kerajaan Majapahit dan masih banyak lagi peninggalan-peninggalan kerajaan Islam yang berupa serat dan suluk, seperti; suluk syekh al-Bari merupakan peninggalan kerajaan Demak, serat *nitipraya* merupakan peninggalan kerajaan Mataram (Islam) dan sebagainya.²

Sesudah kerajaan Mataram terpecah menjadi empat kerajaan, seperti, Surakarta, Ngayogyakarta, Mangkunegaran dan Pakualaman, yang keempatnya telah kehilangan kekuasaan politik, kenegaraan, dan otoritas pemerintahan diambil alih di bawah pengawasan pemerintah kolonial Belanda. Dengan kehilangan kekuasaan politik dan kekuasaan pemerintahan, maka pemikiran aktivitas istana dapat dipusatkan bagi perkembangan rohani dan kebudayaan spiritual, usaha ini merupakan satu-satunya jalan

² Selamat Riyadi, *Tradisi Kehidupan Sastra Di Kesultanan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm 3-4.

untuk mempertahankan wibawa istana sebagai pusat kebudayaan jawa.³

Maka dimulailah penulisan karya sastra yang tidak lepas dari peran para pujangga sastra yang umumnya memang secara khusus ditunjuk oleh para raja untuk membuat tulisan pesanan yang biasanya berupa seluk beluk kerajaan serta silsilahnya, atau beberapa hal mengenai kebijakan pemerintah yang berisi tentang kebaikan raja dan kerajaan. Akan tetapi kadangkala seorang pujangga juga ditugasi oleh kerajaan untuk menulis syair, babad atau sejarah, ramalan, serta cerita wayang.⁴

Turut sertanya raja membangun sastra jawa sangat berpengaruh terhadap perkembangan sastra jawa di tengah masyarakat. Karena kedudukan raja sebagai tokoh sentral dalam masyarakat jawa yang serba magis dan mistis, sebagian besar masyarakat memandang serat-serat sastra karya para raja sebagai pedoman yang harus diikuti. Bahkan secara fisik, naskah miliknya dipandang sebagai benda pusaka yang memiliki tuah, sebagaimana benda-benda keraton

³ Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), hlm. 155.

⁴ Depdikbud, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1981), hlm. 49.

lainnya yang mengandung nilai magis. Faktor tersebut kiranya menjadi salah satu pendukung berkembangnya sastra Jawa abad XVIII dan XIX di Surakarta dan Yogyakarta. Masa tersebut oleh Pigeaud dinamakan renaissance sastra Jawa atau kebangkitan sastra Jawa.⁵

Kebangkitan rohani dan kesusasteraan Jawa baru ini bermula semenjak pusat kerajaan Mataram di pindahkan dari kartasura ke Surakarta, atau tepatnya sejak tahun 1757 M, dan berlangsung selama kurang lebih 125 tahun, yaitu sampai wafatnya Raden Ngabehi Rangawarsita tahun 1773 M, yang sering disebut sebagai pujangga penutup (*as the coping stone of Javanese write*). Atau lebih tepatnya berakhir pada tahun 1881 M, dengan wafatnya penyair kenamaan Aryo Mangkunegara IV. Kebangkitan spiritual ini menghasilkan perkembangan dan kesusilaan (etika) kesusasteraan dan bahasa Jawa, serta kesenian, serta seni tari, musik dan Syair Jawa.⁶

Berkaitan dengan itu karya-karya sastra yang ditulis oleh para pujangga kraton, misalnya *Babad*

⁵ Sri Suhandjati Sukri, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2001), hlm. 45.

⁶ Simuh, *Op.Cit.*, hlm.155

Tutur dan *serat Wedhatama*, tentu saja tak lepas dari keinginan serta imajinasi pribadi penulisnya, kedua karya sastra tersebut dianggap representatif sebagai rujukan bagi sastra Jawa-Islam karena telah berhasil menampilkan refleksi dari keluarga kraton tentang realitas sosial (dalam *Babad Tutur*) dan serta nasehat atau *pitutur* bagi masyarakat tentang kehidupan beragama serta adab sopan santun dan kehidupan rumah tangga (*serat Wedhatama*).

Serat Wedhatama dan *Babad Tutur* yang ditulis oleh KGPA Mangkunegara IV pada abad XIX, merupakan dua buah karya sastra yang barangkali cukup representatif untuk mewakili gambaran umum sastra Jawa abad XVIII-XIX.⁷

Menurut Sri Suhandjati secara keseluruhan, isi *serat Wedhatama* merupakan sebuah refleksi dari olah cipta seorang penguasa kerajaan yang jauh dari kesan arogan dan feodalistik, sebaliknya pengaruh dari sebuah komitmen yang tinggi terhadap agama dan pelestarian budaya serta kemajauan negara tampaknya sangat kental. Hal ini terlihat dari beberapa karya atau tembang-tembang yang lain, yang tertulis dalam buku tersebut, terutama tentang ajaran sembah,

⁷ Sri Suhandjati, *Op.Cit.*, hlm.25-26

budiluhur, ibadat, akhlak, serta beberapa nasihat tentang kehidupan berkeluarga, termasuk nasihat untuk *pawestri* (wanita).⁸

Sehingga *Wedhatama* pada zamannya sangat terkenal. Bukan saja didalam lingkungan istana Mangkunegaran saja tetapi juga istana kasunanan maupun kasultanan Yogyakarta. Bahkan *Wedhatama* dikenal dan dihafal sampai dipelosok-pelosok desa yang berbahasa Jawa, meskipun hanya satu dan dua bait tetapi mereka itu hafal luar kepala.⁹ Sehingga *Wedhatama* merupakan sebuah falsafah atau petunjuk hidup. Karena *Wedhatama* bersifat religius dan menjadi "agama ageming aji kang tumrap neng tanah Jawa".¹⁰

Pada masa kini serat *Wedhatama* masih banyak dipelajari dan diteliti oleh para sarjana baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Akan tetapi kebanyakan yang dipelajari dan diteliti dalam serat *Wedhatama* adalah unsur etika dan mistiknya. Sementara kalau kita pelajari dan teliti lebih

⁸ *Ibid.*, hlm. 30.

⁹ Anjar, Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), hlm. 10

¹⁰ Sri Mulyono, *Wayang dan Filsafat Nusantara*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 94.

mendalam banyak sekali kandungan dan hikmah dalam serat *Wedhatama* itu, sebagaimana dikatakan Drs.R.Parmono dalam bukunya yaitu; "pandangan serat *Wedhatama* dalam beberapa cabang filsafat" didalam naskah penelitian itu dikemukakan ada tiga cabang filsafat yaitu: metafisika, Filsafat manusia, dan etika atau filsafat tingkah laku.¹¹

Sehubungan dengan hal diataslah yang mendorong penulis untuk mengungkapkan salah satu pandangannya tentang metafisika Jawa dalam serat *Wedhatama* yang menurut penulis belum ada yang mengkaji dan meneliti tentang hal itu secara lebih mendalam, dalam rangka memperkaya khazanah kefilosofan di Indonesia pada umumnya dan filsafat Jawa pada khususnya.

Menurut Marbangun Hardjowirogo, semua orang Jawa itu berbudaya satu mereka berfikir dan berperasaan seperti moyang mereka di Jawa tengah dengan kota Solo dan Jogja sebagai pusat-pusat kebudayaan. Dalam penghayatan hidup budaya mereka, baik yang tinggal di pulau Jawa maupun yang tinggal di pulau-pulau lain bahkan juga yang tinggal di Suriname orientasi nilai mereka tetap terarah ke

¹¹ R.Parmono, *Menggali Unsur-unsur Filsafata Indonesia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1985), hlm. 92.

kota Solo dan Jogja. Oleh sebab itulah kesatuan budaya yang dipegang oleh orang Jawa sebagai penduduk terbesar di Indonesia ini mau ataupun tidak, mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap budaya Indonesia¹².

Suku-suku bangsa Indonesia khususnya Jawa sebelum kedatangan pengaruh Hinduisme telah hidup teratur dengan Animisme-Dinamisme sebagai akar religiositasnya, dan hukum adat sebagai pranata sosial mereka, adanya warisan hukum adat menunjukkan bahwa nenek moyang suku bangsa Indonesia asli telah hidup teratur dibawah pemerintahan atau kepala adat, walaupun masih dalam bentuk sangat sederhana. Religi Animisme-Dinamisme yang menjadi akar budaya asli Indonesia khususnya masyarakat Jawa cukup memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang telah berkembang maju.¹³

Seiring perjalanan waktu, peradaban Jawa yang berpusat di istana raja-raja Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan perpaduan yang bercorak mistis antara doktrin dan praktek Hindu-Budha dan

¹² Maria A. Sardjono, *Paham Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 13-14.

¹³ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 39-40.

Islam yang bercorak sinkretisme menghasilkan peradaban yang disebut *kejawen*. Yang dalam sejarah Jawa kemudian menyatu dalam sebuah filsafat mengenai prinsip-prinsip bertindak dalam kehidupan.

Sebagai sebuah sistem penulisan, *Jawanisme* itu cukup rumit dan luas meliputi Kosmologi, Mitologi, seperangkat konsep-konsep yang Mistis pada hakekatnya dan hal-hal lain yang serupa itu, muatan-muatan itu memunculkan antropologi Jawa sebuah sistem gagasan tentang watak manusia dan masyarakat yang pada gilirannya, mewarnai etika, adat-istiadat dan gaya hidup. Pendeknya, *Jawanisme* memberikan sebuah semesta umum pemaknaan ini berisi sekumpulan pengetahuan tentang penafsiran masyarakat Jawa tentang kehidupan sebagaimana adanya dan bagaimana seharusnya.¹⁴

Kepustakaan Islam *kejawen* adalah salah satu kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam. Terutama aspek-aspek ajaran tasawuf dan budi luhur yang terdapat dalam perbendaharaan kitab-kitab

¹⁴ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa*, (yogyakarta: Lkis, 2001), hlm. 8-9.

tasauf.¹⁵ Pada masa Surakarta, tahun 1744 pertumbuhan keputakaan Islam kejawaen mengalami masa gemilang, sesudah kerajaan dipecah menjadi tiga negara Surakarta, Yogyakarta, dan Mangkunegaran, semua kekuasaan dirampas oleh Belanda. Oleh karena itu seluruh perhatian dan kegiatan istana diarahkan untuk perkembangan kebudayaan rohani. Kegiatan ini menghasilkan perkembangan dalam bidang kesusastraan dan berbagai cabang kesenian. Perkembangan dalam lapangan kesusastraan ini sedemikian indahnya, sehingga para peneliti barat, seperti G.W.J Drewes menilai sebagai masa *renaissance of modern Javanese letters*, yaitu masa kebangkitan keputakaan Jawa baru. Kebangkitan keputakaan Jawa berlangsung selama 125 tahun, dari tahun 1757 sampai tahun 1873 (dengan wafatnya pujangga Ranggawarsita), atau bahkan sampai tahun 1881 (dengan wafatnya pujangga Ranggawarsita dan raja Mangkunegara IV).¹⁶

Pada tahun 1940 Prof. Dr.I.J Brugmans seorang sarjana Belanda dengan lancang dan lantang mengatakan bahwa di Indonesia tidak ada "Filsafat

¹⁵ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen, Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: UI Press 1988), hlm. 3.

¹⁶ *Ibid.*, hlm.25

Pribumi" (*autochtone philosophie*) tetapi yang ada adalah "Filsafat Barat" , jadi orang Indonesia tidak dapat berbicara tentang filsafat pribumi (Nusantara) pernyataan Brugman mendapat tanggapan dari Prof.Dr.P.J Zoet Mulder, bahwa memang benar ada perbedaan-perbedaan sistem filsafat Barat dengan pernyataan filsafat Timur (Jawa) itu sendiri. Di Timur orang mempelajari filsafat hampir boleh dikatakan, tidak pernah mempelajari filsafat demi ilmu filsafat itu sendiri dan sebagai arena aktivitas otak seperti yang terjadi di Barat.¹⁷

Tetapi justru hikmah yang terpenting dan tertinggi yang menjadi puncak dari filsafat di Timur adalah mengenal Tuhan dan dan berhubungan dengan-Nya. Jadi filsafat Timur tidak meninggalkan "ngelmu atau olah rasa, yaitu sarana untuk mencapai kesempurnaan dalam mencapai *kamuksan*" atau "kelepasan" sebagai akhir dari segala akhir tujuan hidup.¹⁸ Pernyataan Brugman diatas sangat bertentangan sekali dengan fakta yang terjadi dilapangan dimana kesusastraan Jawa yang bernilai

¹⁷ Sri Mulyono, *Wayang dan Filsafat Nusantara*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 92.

¹⁸ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarata: Balai Pustaka, 1986), hlm. 12.

Seni tinggi itu yang mencapai puncaknya pada masa pujangga Ranggawarsita dan Mangkunegara IV yang menghasilkan dokumen-dokumen tertulis karya para pujangga atau ahli sastra yang mengandung unsur-unsur filsafat Jawa antara lain : *Serat Wedhatama*, *Serat Kalathidha*, *Serat Centini*, *Serat Hidayat jati*, *Serat Wulangreh*, *Cerita Wayang Mahabarata* maupun *Ramayana*. Belum lagi yang terdapat dalam lagu-lagu rakyat, legenda, mitologi, cerita babad tanah jawi dan sebagainya.¹⁹

Dari pemaparan diataslah yang mendorong penulis untuk melakukan suatu kajian dan penelitian lebih mendalam tentang filsafat Jawa terutama tentang konsep metafisika dalam *serat wedhatama*.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas memunculkan beberapa pokok permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep metafisika dalam filsafat Jawa?
2. Bagaimana konsep metafisika yang terkandung dalam serat wedhatama?

¹⁹ R. Parmono, *Menggali Unsur-unsur Filsafat Indonesia*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1985) , hlm. 92.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan terpenting yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah bagaimana mendapatkan gambaran yang jelas dan utuh mengenai konsep metafisika dalam filsafat Jawa, khususnya tentang konsep metafisika dalam *Serat Wedhatama*.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran tentang arti pentingnya penghayatan dan pengamalan konsep filosofi Jawa terutama tentang konsep metafisika Jawa dalam *serat wedhatama* sebagai pedoman dari dampak arus globalisasi yang banyak menyesatkan manusia.

D. Telaah Pustaka

Serat Wedhatama yang dikarang oleh; Mangkunegara IV pada abad XIX merupakan falsafah hidup khususnya bagi masyarakat Jawa pada masa itu.²⁰ Namun dalam perkembangannya hingga kini *serat wedhatama* yang berisi tentang petunjuk atau pedoman untuk menjadi manusia yang berbudi luhur dalam mencapai keberhasilan hidup lahir dan batin. Sangat digemari baik kalangan muda maupun tua karena *serat*

²⁰ Sri Mulyono, *OP.Cit.*, hlm. 95.

Wedhatama adalah suatu kitab yang padat dan ringkas yang disusun dalam bentuk *sekar macapat* dengan sastra yang amat indah, terutama sangat digemari oleh para pecinta kepastakaan dan kesenian Jawa. Bahkan isi dan kandungan ajarannya tentang budiluhur (etika) disejajarkan dengan etika dan pemikir-pemikir besar dunia Barat dan mirip dengan etika Aristoteles (384-322 SM).²¹

Sehingga sangat wajar bila *Serat Wedhatama* banyak dikaji dan ditelaah oleh para pemikir-pemikir dan sastrawan dalam negeri maupun Barat seperti terjemahan *Serat Wedhatama* oleh; Drs. S.Z. Hadisutjipto yang dikeluarkan oleh; yayasan Mengadeg tahun 1975, "*Wedhatama Jinarwa*" oleh: R.Tanoyo yang diterbitkan oleh Fa. Triyana 29 juli 1963, Soedjonoredjo R. "*Wedhatama winardi*" dalam huruf Jawa krama inggil disertai penjelasan arti dan maknanya, *Menyingkap Serat Wedotomo* oleh: Anjar Any Semarang: Aneka Ilmu, 1986.

Kajian tentang *Serat Wedhatama* banyak juga dikaji oleh beberapa mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga yang penulis ketahui kurang lebih ada 12 orang yang mengangkat tentang *Serat Wedhatama* sebagai kajian

²¹ Anjar Any, *OP.Cit.*, hlm. 5.

dalam skripsinya diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh; Siti Nur a'ini sukrillah dengan judul "*Konsepsi Moral Dalam kitab Wedhatama*" (1981), Bahron Zidni Rais dengan judul "*Manusia Menurut Serat Wedhatama*" (1983), H.M Mubari dengan judul "*Ajaran Mistik Dalam Serat Wedhatama*" (1982), Warits Lukmatun Hakimah dengan judul "*Muatan Etika dalam Serat Wedhatama*" (1998), dan sebagainya. Dari kedua belas judul skripsi yang ditulis tentang Serat *Wedhatama* tersebut belum ada satupun yang membahas tentang kajian metafisika, kebanyakan skripsi yang mereka angkat tentang persoalan etika, manusia, dan mistik Islam kejawaen dalam dalam kajiannya.

Sementara itu dalam bukunya yang berjudul; "*Menggali Unsur-unsur Filsafat Indonesia*" Yang di tulis oleh; Drs.R. Parmono yaitu "*pandangan Serat Wedhatama dalam beberapa cabang Filsafat*". Didalam naskah penelitian yang dikemukakan bahwa dalam serat *Wedhatama* terdapat tiga cabang filsafat yaitu; Metafisika, Filsafat manusia, dan Etika.

Berangkat dari penjelasan Drs.R.Parmono yang mendorong penulis untuk mengkaji dan menulis skripsi tentang "*Metafisika Jawa dalam Serat Wedhatama*" dalam hal ini penulis ingin meneliti tentang kajian

metafisika yang terdapat dalam Serat Wedhatama yang belum banyak diungkap dan dikaji secara luas, dalam hal ini yang penulis ketahui baru Drs. Parmono dalam bukunya "Menggali Unsur-unsur Filasafat Indonesia" terbitan Yogyakarta: Andi Offset 1985 halaman 94-101, yang juga merupakan hasil penelitian DPPM 1981/1982, yang menyinggung persoalan Metafisika dalam *Serat Wedhatama*, tetapi apa yang diungkapkan dan diteliti oleh Drs.Parmono dalam bukunya tersebut masih secara garis besar dan belum mengungkapkan serta menganalisa seluruh pandangan *Serat Wedhatama* Mengenai Metafisika secara lebih luas dan mendalam.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mencoba mengungkap kandungan metafisika Jawa yang terkandung yang penulis angkat yaitu "Metafisika Jawa Dalam *Serat Wedhatama*".

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu menelusuri literatur-literatur yang ada relevansinya dengan masalah yang sedang dibahas maka penulis menggunakan dua model sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

Sumber data primer adalah yang berhubungan langsung dengan konsep yang sedang dikaji yaitu buku yang mengkaji tentang *Serat Wedhatama* terutama *Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV* sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur-literatur lain yang relevan dengan topik kajian ini baik dari buku, artikel, majalah, maupun sumber-sumber terkait lainnya.

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitis*, yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan data, penyusunan, penjelasan atas data kemudian dianalisis, sehingga metode ini sering disebut sebagai *metode analitis*.²² Yaitu berupaya memaparkan isi ajaran metafisika yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* secara sistematis dan sedetail mungkin.

F. Sistematis Pembahasan

Untuk memperoleh hasil yang utuh dan sistematis agar memudahkan proses penelitian dan masalah yang diteliti dapat dianalisa secara tajam, maka

²² Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1978), hlm. 132.

pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab Pertama adalah berupa Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua adalah, metafisika dalam filsafat Jawa yang berisi tentang pengertian metafisika, metafisika dalam kesusastraan Jawa dan metafisika dalam pandangan hidup Jawa.

Bab ketiga adalah, merupakan bagian yang mengupas tentang Serat Wedhatama, biografi penulis serat wedhatama (Mangkunegara IV), Versi lain penulis Serat Wedhatama, arti Serat Wedhatama, isi serat wedhtama, naskah serat wedhatama.

Bab Keempat adalah, merupakan inti dari pembahasan Tentang Serat Wedhatama terutama tentang kajian metafisika yaitu; Tuhan sebagai dzat yang mutlak, yang fana dan abadi, Dualisme yang tunggal, Kosmologi dalam Serat Wedhatama.

Bab Kelima Merupakan bab akhir yang berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Metafisika dalam pengertian filsafat Jawa bukanlah sebagai hasil pemikiran atau hasil pengalaman dan penghayatan manusia semata akan tetapi bertolak dari eksistensi manusia dan alam-dunia sebagai wujud nyata yang dicari dan dipertanyakan, melainkan dari mana dan kemana semua wujud ini atau dalam istilah Jawa disebut *Sangkan paraning dumadi*.

Pencarian manusia ini akan berakhir dengan kesimpulan bahwa Tuhan merupakan *sangkan paraning dumadi* dan *manungsa* sebagai zat maha mutlak. Usaha manusia untuk kembali pada asalnya yaitu Tuhan dapat ditempuh dengan jalan jasmani (lahir) maupun jalan rohani (batin).

2. Konsep metafisika dalam *Serat Wedhatama* mencapai puncaknya pada penghayatan dan pengetahuan hakekat hidup dengan bersatunya Tuhan sebagai *Manunggaling kawula Gusti* (insan Kamil). Untuk mencapai tahap ini, pertama seorang haruslah menegakkan kehidupan pribadinya agar dapat bertindak mulia demi kepentingan orang lain, kedua menjalani kehidupan batin dengan bekal ilmu makrifat, dan yang terakhir untuk mencapai manunggal dengan Tuhan wajib menjalankan empat sembah sebagai sarat untuk mencapai kesempurnaan. Ketiga tahap itu merupakan sebuah dimensi dari eksistensi manusia yang tidak bisa dilepaskan baik berupa alam benda, alam batin, maupun alam ghoib. Karena itu tujuan hidup tertinggi adalah mentransformasikan dari kenyataan dunia yang bersifat materi menuju kehidupan yang mutlak yaitu Tuhan. Cara pandang ini mirip dengan ajaran para sufi sebagai landasan theologinya.

B. Saran-saran

Setelah melakukan kajian terhadap konsep metafisika Jawa dalam *serat wedhatama*, maka penulis mempunyai saran sebagai berikut:

1. Perlunya penyelarasan dan sikap kritis antara hal-hal yang bersifat teoritis dengan hal-hal yang bersifat praktis.
2. perlu dilakukannya suatu kajian lanjutan yang lebih mendalam untuk mengungkap unsur-unsur filsafat filsafat yang belum terungkap dalam penelitian ini.

Demikianlah skripsi yang berjudul *Metafisika Jawa dalam Serat Wedhathama* yang dapat penulis sajikan. Semoga karya kecil ini akan bermanfaat bagi penulis secara pribadi, insan akademik maupun masyarakat secara umum. Penulis menyadari tentunya karya ini masih jauh dari kesempurnaan seperti yang diharapkan, serta terdapat banyak kekurangan-kekurangan didalamnya. Mudah-mudahan karya ini akan selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk terus berkarya pada masa-masa selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Anjar, Any. *Menyingkap Serat Wedotomo*, Semarang: C.V Aneka Ilmu, 1986.
- Ardani, Moh. *Al Qur'an Dan Sufisme mangkunegara IV*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995.
- Asya'rie, Musa. *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, Yogyakarta: Lesfi, 2001.
- Bakker, Anton. *Ontologi Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-dasar kenyataan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Bagus, Lorens, *Metafisika*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Ciptoprawiro, Abdullah. *Filsafat Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Chodjim, Ahmad. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, Jakarta: Serambi, 2003.
- De jong, s, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hady, Aslam. *Metafisika Beberapa Filosof Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Hadiwiyono, Harun, *Konsep Tentang Manusia dan Kebatinan Jawa*, Jakarta: Balai pustaka, 1983.
- Herusatoto, Budiono. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 1985.
- Jatman, Darmanto. *Psikologi Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.
- Katsoff, Louis. *Pengantar Filsafat*, terj. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988.

- Koentjoroningrat. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Kusumajaya, Ashad. *Pewaris Ajaran Syekh Siti Jenar: Membuka Pintu Makrifat*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Mangkunegara, K.G.P.AA. terj. *Wedhatama*, Surakarta: Yayasan Mengadeg, 1978.
- Mardiarsito, L. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, Flores Ende: Nusa Indah, 1978.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa*, ter. Noor Choliz, Yogyakarta: Lkis, 2001.
- Mulyono, Sri. *Wayang dan Filsafat Nusantara*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Murtadho, M. *Islam Jawa: Keluar Dari Kemelut Santri VS Abangan*, Yogyakarta: Laper, 2002.
- Parmono, R. *Unsur-unsur Filsafat Indonesia*, Yogyakarta: Andi Offset, 1985.
- Romdon, *Tasauf dan Aliran Kebatinan: Perbandingan Antara Aspek-aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-aspek Mistikisme Jawa*, Yogyakarta: Lesfi, 1995.
- Sardjono, Maria. *Paham Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Jakarta: UI Press, 1988.
- _____ *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996.
- _____ *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Sufa'at, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1984.
- Sujanto, *Pandangan Hidup Jawa*, Semarang: Dahara Prize, 2000.

- Subagya, R. *Kepercayaan Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Soedjonosedjo, *Wedhatama Winardi*, Surabaya: Citra Jaya, 1987.
- Sontag, Frederick. *Pengantar Metafisika*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002.
- Tanoyo, R. *Wedhatama Djinarwa*, Surakarta: Fatriyasa, 1963.
- Tebba, Sudirman. *Syaikh Siti Jenar: Pengaruh Tasauf Al Hallaj di Jawa*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Usman, *Mistisisme Serat Wedhatama*, Yogyakarta: Lap Penelitian IAIN Suka, 1999.
- Zoet Mulder, P.j. *Manunggaling Kawula Gusti*, terj. Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia. 1990.

CURRICULUM VITAE

Nama : Budiyanto
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta 16 Juli 1980
Agama : Islam
Alamat Asal : Ds: Kambang Sari RT 02/03
Kec: Alian Kebumen
Alamat Yogyakarta : Sopen GkI/416 Yogyakarta
Nama Ayah : Kasdi
Nama Ibu : Umiyati
Pekerjaan : Wiraswasta

Pendidikan

1. MI Attahiriyyah VII Ciracas Jakarta, Lulus 1992
2. MtsN 7 Ciracas, Jakarta Timur, Lulus 1995
3. MAN I Kebumen Lulus 1998
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Masuk tahun 1999.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA